

BAB II

RIWAYAT HIDUP KH. TB AHMAD CHATIB

A. Asal usul KH. Tb Ahmad Chatib

K.H. Tubagus Ahmad Chatib memang bukan tokoh sembarangan. Ia lahir di kampung Gayam Pandeglang pada tahun 1895. Ayahnya adalah KH. Tb. Muhammad Waseh seorang ulama terkenal di Pandeglang. Ia menikah dengan Ratu Hasanah putri KH. Asnawi seorang ulama terkenal di Caringin. Tahun 1917 ia menjadi anggota Sarekat Islam dan setelah terjadi pemberontakan Komunis tahun 1926 ia dibuang ke Boven Digul dan di bebaskan pada tahun 1942.¹

KH Tb Ahmad Chatib meninggal di Pandeglang, Banten, 19 Juni 1996 pada umur 80–81) adalah seorang ulama, pejuang, dan perintis kemerdekaan Republik Indonesia dari Banten. Banyak orang hampir melupakan namanya. Padahal, jasa-jasanya terhadap kemajuan agama dan bangsa cukup patut kita perhitungkan. Apalagi semangat dan keteladanannya yang harus kita contoh sebagai generasi penerus para alim ulama yang menjadi tiang, benteng serta harapan agama, bangsa dan negara. Tidak banyak yang mengenal KH Tubagus Achmad

¹ Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah Sultan Ulama Jawara*, (Jakarta: LP3ES, 2003), p. 168.

Chatib. Pugaranya di komplek pemakaman Banten Lama bagian utara tidak cukup mendukung mengenalkan jati diri Residen pertama Banten pasca kemerdekaan yang memerintah pada 1945-1949.

Catatan seputar perjuangan kemerdekaan di Banten tidak banyak mencatat keberadaan KH Tb Ahmad Chatib. Ulama Masyhur cucu dari Kiai Wasyid. Atas usaha para pemuda, pada akhir bulan Agustus diadakan musyawarah para tokoh BAnten di rumah Dzulkarnaen Surya Kartalegawa, untuk membahas kekosongan kekuasaan. Permerintahan pusatpun akhirnya meluluskan permintaan masyarakat Banten tersebut. Maka pada 2 September 1945 lewat radiogram KH Tb Ahmad Chatib resmi diangkat menjadi Residen Banten.² Surat pengangkatan Beliau dibawa ke Labuan oleh menantunya, Ajip Dzuhri. Ketika berangkat keserang KH Tb Ahmad Chatib berangkat ke Serang , Ia singgah keciomas untuk diangkat menjadi pengawal regu, dan menantunya diangkat menjadi asistennya.

³Kenangan terhadap sosok yang satu ini hanya tertinggal menjadi nama jalan di Kelurahan Cipare, Serang. Ini karena, nama beliau tidak tercatat dalam deretan panjang pejuang nasional. Padahal, pada masa

² Abdul Malik et. al (Ed), *Jejak Ulama Banten dari Syekh Yusuf Hingga Abuya Dimiyati*, (Serang: Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten, 2008), Cet. Ke-2, p. 56

³ Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah Sultan Ulama Jawara*, (Jakarta: LP3ES, 2003), p. 168.

pemerintahannya, Oeang Republik Indonesia Daerah Banten (Oeridab) dicetak sebagai alat transaksi yang sah. Di dalam mata uang ini tertera tanda tangan KH Tb Ahmad Chatib sebagai Residen Banten. Tapi sayang, uang peninggalan beliau tidak ditemukan di museum kepurbakalaan di komplek Banten Lama. “Pada masa hidupnya, beliau adalah orang yang tergolong sederhana. Sampai akhir hayatnya beliau bukan termasuk orang yang bergelimang harta,”⁴

Selain mengajar dan berdagang K.H. Tubagus Ahmad Chatib juga aktif di Syarikat Islam (SI). Pada tahun 1917 terpilih sebagai ketua SI Labuan. Ia terkenal sebagai orang yang keras, bersemangat dan tidak mau berkompromi dalam melawan Belanda. Di samping jati dirinya itu, sebagai keturunan Sultan Banten dan menantu KH. Asnawi telah membawa dirinya menjadi pemimpin agama terpenting di Banten.⁵

Seperti juga gurunya Kiyai Caringin yang menjadi salah seorang pimpinan dalam pemberontakan komunis di Banten pada tahun 1926-1927 KH. Ahmad Chatib dibuang ke Boven Digul (Tanah Merah) Irian. Lima belas tahun kemudian, setelah dibebaskan ia

⁴ Abdul Malik et. al (Ed), *Jejak Ulama Banten dari Syekh Yusuf Hingga Abuya Dimiyati*, (Serang: Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten, 2008), Cet. Ke-2, p. 57.

⁵ Abdul Malik et. al (Ed), *Jejak Ulama Banten dari Syekh Yusuf Hingga Abuya Dimiyati*, (Serang: Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten, 2008), Cet. Ke-2), p. 57.

kembali ke Serang dan aktif dalam bidang pendidikan agama, memimpin pesantren mertuanya di Caringin.⁶Pada tanggal 19 September 1945 Soekarno, selaku Presiden Republik Indonesia mengangkat Ahmad Chatib menjadi Residen Banten. Pada masanya, Ia juga pernah menduduki jabatan penting lain di pemerintahan Indonesia seperti Dewan Pertimbangan Agung, Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPRGR), bahkan pernah menduduki kursi MPRS dan BPPK.

B. Masa Pendidikan KH. Tb Ahmad Chatib

Di tengah-tengah cengkaman kekejaman kolonialisme Belanda, beliau menghabiskan masa kecilnya dengan pendidikan yang tidak mudah, sehingga hal itu membentuk pribadinya menjadi tangguh dan kuat dalam menghadapi deru cobaan kehidupan.

KH. Tubagus Achmad Chatib belajar agama Islam mula-mula pada ayahnya kemudian pada dua pesantren di daerah Banten yaitu pesantren Kadu Puring dan pesantren Caringin pimpinasn KH Asnawi sahabat ayahnya ketika dulu belajar di Mekkah.⁷

⁶ Mufti Ali (Ed), *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara, 2011), p. 248.

⁷ Abdul Malik et. al (Ed), *Jejak Ulama Banten dari Syekh Yusuf Hingga Abuya Dimiyati*, (Serang: Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten, 2008), Cet. Ke-2), p. 57.

Tokoh KH Tubagus Achmad Chatib adalah seorang ulama yang cukup disegani masyarakat. Ia alumni pesantren Kadu Puring yang kemudian melanjutkan ke pesantren Caringin, keduanya berada di Pandeglang. Semenjak remaja putra KH Waseh ini setelah beguru pada Kiyai Asnawi di Caringin aktif dalam kegiatan pergerakan pemuda sehingga pada tahun 1920 menjadi ketua Syarikat Rakyat (SI) di Banten. Karena kepintaran dan kecerdasannya KH Tubagus Achmad Chatib menjadi murid kesayangan dan bahkan dijadikan menantu Kiyai Asnawi Caringin, yang paling menonjol pada KH Tubagus Achmad Chatib adalah sikapnya yang keras dan tegas terhadap penjajah.⁸

Pada tahun 1912 KH. Tubagus Achmad Chatib menikah dengan Ratu Hasanah putri KH. Asnawi seorang ulama paling berpengaruh di Banten waktu itu. Setelah menikah dan tinggal di Caringin, ia dan keluarga menunaikan ibadah haji. Ia bermukim di Mekkah selama tiga tahun untuk memperdalam ilmu agamanya. Setelah ke Caringin pada 1916 ia mengajar di pesantren milik mertuanya. Pada tahun 1919 sampai 1922 KH Tubagus Achmad Chatib juga berdagang pakaian dan kayu.⁹

⁸ Mufti Ali (Ed), *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara, 2011), p. 248.

⁹ Abdul Malik et. al (Ed), *Jejak Ulama Banten dari Syekh Yusuf Hingga Abuya Dimiyati*, (Serang: Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten, 2008), Cet. Ke-2), p. 57.

KH Tubagus Achmad Chatib terjun ke dunia usaha karena pada waktu itu ekspektasi ekonomi sedang naik di mana-mana sebagai akibat dari Perang Dunia I. Tetapi pada tahun 1920an situasi ekonomi mulai memburuk. Hal ini juga berpengaruh pada usaha dagang KH Tubagus Achmad Chatib yang pada 1922 terpaksa gulung tikar. Dua tahun kemudian dia berusaha menghidupkan lagi usaha dagangnya tapi rupanya tidak berhasil.

Selama masa hidupnya, beliau sebagai ulama dan pejuang mencurahkan seluruh hidupnya untuk perjuangan agama dan bangsa. Sebagai bukti peranannya dalam perjuangan bangsa, beliau pernah berpartisipasi dalam beberapa jabatan penting negara pada masanya, diantaranya : Residen Banten, Dewan Pertimbangan Agung, Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPRGR), bahkan beliau pun pernah menduduki kursi MPRS, BPPK, dan lain-lain. Terlepas dari jabatan-jabatan yang ditampuknya, beliau pun tidak berdiam diri dalam usahanya memajukan agama dan umat, beliau mencetuskan berdirinya Majelis Ulama, Perusahaan Alim Ulama (PAU), serta mendirikan perguruan tinggi seperti Universitas Islam Maulana Yusuf di kota

Serang, Banten, yang dikemudian hari berganti nama menjadi IAIN Sunan Gunung Jati.¹⁰

KH Tb Ahmad Chatib juga berperan dalam peredaran ORIDABS yang berlaku di daerah Banten termasuk Tangerang, Jasinga, dan Lampung Selatan. Sayangnya pecahan Rp 100/25/50 belum sempat beredar karena tentara Belanda pada Aksi Militer II menyerbu Banten. Semua klise dihancurkan oleh tentara Belanda. Kini ORIDABS sudah mulai sulit dicari di pasaran. Bilamana ada yang menemukan atau memiliki ORIDABS bernominal Rp 100/25/50 adalah orang yang beruntung.

C. Diangkat Menjadi Residen Banten

Padaakhir bulan Agustus, diadakan perundingan dengan para tokoh masyarakat Kabupaten Serang di kediaman Zulkarnain Suria Kartalegawa, di antaranya dengan Kiai Haji Ahmad Chatib dan Kiai Haji Syam'un. Dalam perundingan tersebut dibicarakan pembagian tugas pemerintahan di Banten, para pemuda kemudian mengusulkan kepada Pemerintah Republik Indonesia agar segera mengangkat Kiai

¹⁰ Abdul Malik et. al (Ed), *Jejak Ulama Banten dari Syekh Yusuf Hingga Abuya Dimiyati*, (Serang: Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten, 2008), Cet. Ke-2), p. 60.

Haji Ahmad Chatib sebagai Residen Banten yang menangani administrasi dan pemerintahan sipil di Banten, serta Kiai Haji Syam'un untuk menangani segala unsur militer.¹¹

Setelah dilantik sebagai Residen Banten, K.H. Amad Chatib menunjuk Zulkarnaen Suria Kertalegawan menjadi Wakil Residen. Untuk mengisi jabatan bupati di daerah Serang, Pandeglang dan Lebak, K.H. Ahmad Chatib meminta para bupati lama untuk sementara tetap dalam jabatan dan meneruskan tugasnya. Sementara Kiai Haji Syam'un yang ditunjuk menangani bidang militer segera mewujudkan pembentukan Badan Keamanan Rakyat di Banten. Yang menjadi anggota BKR di Banten ini antara lain adalah bekas anggota PETA, Heiho, Hizbullah, Sabilillah, API, dan bentuk kelaskaran lainnya.¹²

Sebagai Residen Banten yang dipilih rakyat, KH. Ahmad Chatib mulai menjalankan tugas dengan menyusun personalia pemerintahan di Kerisidenan Banten. Semua pejabat lama tetap duduk dalam jabatan masing-masing. Para bupati yang menjabat waktu itu, masing-masing adalah bupati Serang adalah Raden Tumenggung Aria Hilman Djajaningrat, bupati Pandeglang Raden Tumenggung

¹¹ Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah Sultan Ulama Jawara*, (Jakarta: LP3ES, 2003), p. 168.

¹² Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah Sultan Ulama Jawara*, p. 168.

Djoemhana Wiriaatmadja dan bupati Lebak Raden Tumenggung Hardiwinangun.¹³

Yang menarik pada masa kemerdekaan seluruh pemerintahan sipil di Banten seluruhnya dipegang oleh kaum ulama yang pada waktu itu turut berjuang merebut kemerdekaan. Sebagai contoh residen Banten pada masa itu dipegang KH. Tb. Achmad Chatib yang sempat memerintah dari tahun 1945-1950. Kemudian bupati Serang waktu itu dipegang oleh kolonel KH. Syam'un yang memerintah dari tahun 1945-1949.¹⁴

Selain peran K.H. Tubagus Ahmad Chatib dalam roda pemerintahan negara, dalam usahanya memajukan agama dan umat ia mencetuskan berdirinya Majelis Ulama, Perusahaan Alim Ulama (PAU), serta mendirikan perguruan tinggi seperti Universitas Islam Maulana Yusuf yang di kemudian hari berganti nama menjadi IAIN Sunan Gunung Jati, Banten. Untuk mengenang jasa-jasanya, Dinas Sosial Provinsi Banten melalui Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah mengusulkan K.H. Tb. Ahmad Chatib untuk ditetapkan sebagai

¹³ Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah Sultan Ulama Jawara* ..., p. 168.

¹⁴ Lukman Hakim, *Banten dalam Perjalanan Journalistik*, (Pandeglang: Banten Heritage, 2006), p. 90.

Pahlawan Nasional oleh pemerintah pusat melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia.¹⁵

Berdasarkan pemaparan materi di atas bahwa ketika jajaran pejabat lama diangkat kembali oleh Residen Ahmad Chatib karena dianggap mahir dalam administrasi pemerintahan, terjadilah penolakan oleh rakyat yang kemudian dimanfaatkan oleh kaum komunis dengan alasan pejabat tersebut “warisan kolonial” dan berhasil mengorganisir kaum komunis, ulama, dan jawara dengan membentuk “dewan rakyat” sebagai alat untuk mengambil kekuasaan pemerintahan. Sehingga terjadi dualisme pemerintahan yakni secara *de jure* Ahmad Chatib tetap menjadi presiden namun secara *de facto* pemerintahan tersebut di jalankan oleh “dewan rakyat” yang dipimpin oleh Tje Mamat alias Mohamad Mansur. Pemberontakan tersebut berawal bulan Oktober 1945 dan berakhir bulan Januari 1946.¹⁶

Setelah terjadinya pemberontakan oleh kelompok Ce Mamat dan kondisi mulai tenang, pada tanggal 8 September 1946 KH Tb Ahmad Chatib mulai membentuk panitia pembangunan Banten. Dalam usahanya sebagai Pemimpin atau Residen Banten, beliau memulai

¹⁵ Abdullah, *Peranan AUNG Oridab dalam Perekonomian Daerah Banten*, SKRIPSI, Serang: 2001, p.56

¹⁶ Abdul Malik et. al (Ed), *Jejak Ulama Banten dari Syekh Yusuf Hingga Abuya Dimiyati*,....., p. 61-62.

gerakan pembangunan fisik, sarana dan prasarana bagi keagamaan maupun kenegaraan yang dimulai dan dipusatkan di kota Banten lama, 12 Syawal 1365 H/8 September 1946 M.¹⁷

Setelah menjalani masa pensiun, beliau sebagai pejuang tidak menghentikan aktifitas serta peranannya dalam pembangunan. Tetapi, beliau lebih banyak mencurahkan perhatiannya dalam memajukan kehidupan umat, seperti: mengurus peninggalan Kesultanan Banten, memelihara anak yatim piatu, mengasuh sebuah pesantren, membangun tempat-tempat ziarah, ibadah, serta tempat menerima tamu atau pelajar yang hendak menimba ilmu di Banten.

Adapun dana/biaya pembangunannya, beliau peroleh dari para donatur atau para dermawan dari seluruh masyarakat Banten, baik berupa moril ataupun materil yang beliau terima dengan penuh semangat dan ikhlas. Mereka berduyun-duyun datang ke Banten untuk menyumbangkan apa saja yang mereka miliki sesuai dengan kemampuan.

Disamping itu, beliau juga mendapatkan dana dari hasil penjualan buku-buku cetak, baik sejarah, ‘aurâd, maupun silsilah, termasuk diantaranya ‘aurâd dan silsilah Thariqat al-Muhtâjîn yang

¹⁷ Abdul Malik et. al (Ed), *Jejak Ulama Banten dari Syekh Yusuf Hingga Abuya Dimiyati*,....., p. 63.

beliau dirikan untuk membentengi keimanan umat dari kerasnya pengaruh globalisasi, yang mana hal ini merupakan warisan terbesar bagi keturunannya yang ingin meneruskan perjuangannya.

Ada kisah menarik menjelang hari-hari kepergiannya. Ketika itu, seminggu sebelum wafat, beliau memiliki firasat tentang akhir dari kehidupan dunianya. Beliau segera mengumpulkan orang-orang terdekat, mulai dari isteri sampai murid-muridnya. Pada saat semua telah berkumpul dihadapannya, ia memerintahkan kepada beberapa orang muridnya untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam prosesi pemakamannya. Disamping itu, ia mulai menyampaikan wasiat-wasiat, serta mengatur pembagian harta warisannya, tak ayal hal ini membuat terperanjat semua orang yang ada dihadapannya. Mereka bertanya-tanya, “ada apa gerangan?”. Ia pun menjelaskan akan firasat kepergiannya, "Anak-anaku, Mama –begitu biasa mereka memanggilnya- merasa tidak akan lebih dari seminggu lagi masih bersama-sama kalian", ujarnya. Mendengar ucapannya itu, air mata tak terbendung mengalir pipi mereka.